

BAB I PENDAHULUAN UMUM

1.1. Latar Belakang

Ruang terbuka publik merupakan ruang dalam sebuah komunitas yang digunakan secara bersama, dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan secara individu atau kelompok (Carr et al., 1991). Keberadaan ruang terbuka publik memiliki peran penting bukan hanya sebagai penyeimbang lingkungan, ruang terbuka publik dapat menjadi tempat berinteraksi antar sesama serta menjadi tempat wisata untuk rekreasi masyarakat (Nurhayati et al., 2018).

Livabilitas sebagai ukuran kenyamanan yang dirasakan seseorang saat melakukan kegiatan sehari-harinya dalam suatu kawasan (Hartono, 2018). Menurut Vitullo-Martin (1993) dalam Wibowo (2020) menjelaskan kenyamanan ini diartikan sebagai peluang seseorang untuk merasakan lingkungan yang bersih, lingkungan yang bebas dari aksi kejahatan, lingkungan yang memiliki fasilitas memadai serta dapat diakses dengan mudah sehingga dengan terpenuhinya hal tersebut maka aktivitas masyarakat dapat berlangsung tanpa harus mengkhawatirkan tingkat kenyamanan yang rendah (Wibowo et al., 2020). Ruang terbuka publik berperan sebagai komponen pembentuk livabilitas kota yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, aktivitas sosial, kegiatan ekonomi, kesejahteraan secara fisik dan mental (Purwanti, 2022).

Paasch (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "Livable dimensions of public spaces: A psychological analysis of health, well-being and social capital in urban squares" mengidentifikasi 5 dimensi livabilitas dari ruang publik. Kenyamanan (*comfort*), akses (*access*), fungsi (*function*), pemeliharaan (*maintenance*), dan keramahan (*sociability*) (Irwanuddin et al., 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nyaman adalah segar; sehat sedangkan kenyamanan adalah keadaan nyaman; kesegaran; kesejukan (KBBI, 2021). Akses yang dimaksud merupakan kemudahan untuk mencapai sesuatu, baik itu produk, layanan, atau lokasi. Ruang terbuka publik juga memiliki manfaat sebagai area terbuka di luar bangunan yang dapat digunakan oleh siapa saja untuk berbagai aktivitas. Wujud dari ruang terbuka publik yang livable adalah adanya sistem pemeliharaan, yaitu kegiatan menjaga kebersihan dan kondisi ruang terbuka publik agar tetap aman dan nyaman. Kesempatan untuk melakukan interaksi bagi sesama pengguna merupakan bagian yang sangat penting dalam meningkatkan livabilitas, keramahan atau *sociability* merupakan kegiatan berinteraksi dengan sesama warga di ruang terbuka publik.

Mewujudkan livabilitas menurut (Iman, 2021) harus memenuhi dimensi livabilitas antara lain (1) dimensi *accessibility and safety* (aksesibilitas dan keamanan) (2) dimensi *comfort and enjoyment* (nyaman dan menyenangkan) (3) dimensi *functionality and variety* (fungsional dan variasi) (4) dimensi *visual aesthetics and legibility* (estetika dan keterbacaan visual) (5) dimensi *sociability and identity* (sosial dan identitas). Jika sebuah ruang publik mampu memenuhi dimensi kenyamanan dan menyenangkan berupa kondisi pengunjung mampu merasa nyaman dan senang berada dalam sebuah ruang publik. Ruang publik harus mudah untuk diakses dan pengunjung merasa aman dalam berkunjung. Terdapat berbagai kegiatan yang mampu dilakukan sehingga aktivitas yang terjadi dalam sebuah ruang publik merupakan penunjang dalam membentuk ruang yang

livable. Keadaan yang estetik secara visual dan pengunjung dengan mudah mengetahui berbagai letak fasilitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah ruang terbuka publik. Ruang publik yang baik seharusnya mampu menjadi wadah dalam melakukan kegiatan sosial dalam mengembangkan pribadi ataupun kelompok. Jika kelima dimensi tersebut dapat terpenuhi dalam sebuah ruang terbuka publik akan tercipta ruang terbuka publik yang *livable*.

Polewali Mandar memiliki beberapa ruang terbuka publik yang digunakan oleh masyarakat. Khusus di ibu kota kabupaten Polewali Mandar terdapat 3 (tiga) ruang terbuka publik. Sport Center yang terletak di Kelurahan Madatte, Taman Pantai Bahari yang terletak di kelurahan Polewali, Alun-alun Kota Polewali yang terletak di kelurahan Pekkabata. Sport Center sebagai ruang publik difungsikan sebagai ruang terbuka untuk mengadakan pagelaran kegiatan bagi mahasiswa. Kadang juga difungsikan sebagai fasilitas senam, dan pagelaran musik. Terdapat beberapa fungsi Taman Pantai Bahari sebagai ruang publik. Beberapa diantaranya digunakan sebagai tempat untuk bercengkrama dan bercerita, tempat untuk makan dan bersantai, tempat untuk menikmati suasana laut, dan lain sebagainya.

Pengguna Alun-alun kota polewali sangatlah beragam dan dari berbagai kalangan. Beberapa pengguna Alun-alun bertujuan untuk menikmati suasana alun-alun dengan berjalan kaki, menggunakan wahana yang tersedia, sebagai wahana hiburan, menikmati udara terbuka, ada juga yang datang untuk makan/minum bersama keluarga maupun rekan. Alun-alun Kota Polewali juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan pagelaran musik, dan beberapa live music pada tempat makan dan minum, dan berbagai fungsi lain yang digunakan oleh pengunjung lainnya.

Alun-alun Kota Polewali sebagai ruang publik tidak dapat benar-benar difungsikan pada siang dan malam hari. Pada malam hari kawasan Alun-alun sangat banyak area yang tidak memiliki penerangan. Seperti ulasan pada Google Map dengan nama akun Wandu Dwi Putra Lande mengatakan bahwa "Alun-alun nya sudah bagus, disaat pagi tampak asri dan sejuk tapi sayang disaat malam agak kurang pencahayaan di beberapa tempat dan air mancur serta lampu sorot nya dinyalakan sebentar saja." Selain itu terdapat 10 ulasan lainnya tentang "lampu", dan 8 ulasan spesifik tentang "gelap" pada Alun-alun Kota Polewali (Maps, 2023).

Alun-alun Kota Polewali menjadi kawasan hiburan bagi masyarakat memiliki wahana kendaraan listrik. Kendaraan listrik yang terbagi atas beberapa jenis, yaitu kendaraan listrik berupa sepeda, motor mini, skuter, dan berupa mobil mini. Selain kendaraan listrik terdapat pula beberapa wahana hiburan seperti; mandi bola, ayunan, pancing ikan, trampolin, mobil remot, dan berbagai permainan campuran (gambar 1).



Gambar 1 Kondisi alun-alun Kota Polewali

Sumber: Observasi Peneliti

Dalam story di Facebook dengan akun Reski Wijayanti mengungkapkan pengalaman bermain kendaraan listrik di Alun-alun Kota Polewali (Sastra Trotoar, 2020). Resi Wijayanti mengungkapkan bahwa saat mengendarai kendaraan listrik hampir terlibat kecelakaan dengan kendaraan listrik yang lain yang pengendaranya adalah anak kacil (kisaran umur dibawah 8 tahun). Meskipun tidak menyebabkan luka secara fisik tetapi terdapat pengalaman yang dianggap berbahaya. Selain pengalaman dari Reski Wijayanti terdapat pula peristiwa yang tidak diberitakan mengalami insiden yang melibatkan antara kendaraan listrik dan kendaraan listrik, kendaraan listrik dan pejalan kaki, maupun kendaraan listrik yang menabrak elemen-elemen pada Alun-alun Kota Polewali.

Salah satu pendorong peningkatan livabilitas adalah adanya kelengkapan berbagai fasilitas fisik. Kelengkapan fasilitas seperti jalur khusus difabel, bangku, penerangan jalan, tempat sampah dan tanaman peneduh, memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kenyamanan pengguna jalur pejalan kaki (Zulfa & Mu, 2024). Lebih lanjut (Zulfa & Mu, 2024) menjelaskan bahwa area dengan fungsi perdagangan dan jasa memiliki kenyamanan yang lebih baik dibandingkan area dengan fungsi perkantoran Sehingga area dengan fungsi perdagangan memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah ruang terbuka publik. Berbeda dengan kondisi fisik dari area dengan fungsi perdagangan atau *food court* di Alun-alun Kota Polewali yang merupakan hasil relokasi yang sebelumnya berada disekitar alun-alun. Area tersebut diduga tidak *livable* karena sudah banyak pedagang yang telah meninggalkan area tersebut dan memilih untuk tidak berjualan. Adanya salah satu bagian dari Alun-alun Kota Polewali yang diduga tidak *livable* tersebut akan mempengaruhi area yang lain.

Berbagai kondisi yang telah disajikan tersebut diduga bahwa terdapat beberapa gangguan terhadap tingkat livabilitas di Alun-alun Kota Polewali. Kendaraan listrik yang terlalu banyak dalam sebuah ruang publik diduga mempengaruhi livabilitas pada dimensi aksesibilitas. Kurangnya lampu untuk menerangi pada malam hari mempengaruhi livabilitas pada dimensi visual atau pun keamanan. Padahal infrastruktur berupa penerangan yang kemudian menjadi salah satu indikator dari terwujudnya livabilitas ruang publik yang baik masih tidak terwujud secara menyeluruh. Kemudian, adanya wahana bermain di Alun-alun kota polewali berupa kendaraan listrik diduga terdapat unsur yang dapat memberikan ketidaknyamanan/tidak aman. Sehingga, adanya fasilitas permainan anak-anak berupa kendaraan listrik pada Alun-alun Kota Polewali yang

diduga mengganggu tingkat livabilitas. Dimana salah satu dimensi livabilitas adalah *comfort* (kenyamanan) dan *safety* (keamanan). Livabilitas sangat penting bagi sebuah ruang publik yang menjadi pusat aktivitas bagi masyarakat secara berkelanjutan. Untuk menghasilkan ruang publik yang manusiawi diperlukan pendekatan secara ilmiah dalam mengembangkan ruang publik yang lebih baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu untuk dikaji mengenai livabilitas di ruang terbuka publik. Berikut adalah pertanyaan penelitian mengenai Alun-alun Kota Polewali dalam meretas permasalahan livabilitas;

1. Bagaimana persepsi pengunjung mengenai livabilitas Alun-alun kota Polewali?
2. Bagaimana livabilitas Alun-alun kota Polewali?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang ruang terbuka publik di Alun-alun Kota Polewali mengenai livabilitas bertujuan untuk:

1. Menjelaskan tingkat livabilitas berdasarkan persepsi pengunjung Alun-alun Kota Polewali.
2. Menyajikan tingkat livabilitas setiap elemen pada Alun-alun Kota Polewali.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian dengan objek ruang terbuka publik ini dapat bermanfaat bagi:

1.4.1. Ilmu Pengetahuan

Untuk mengembangkan teori yang berkaitan dengan taman, ruang terbuka, dan livabilitas. Livabilitas diharap mampu untuk diterapkan pada ruang terbuka publik yang mampu mewadahi berbagai aktivitas, ramah terhadap anak, difable, dan orang tua.

1.4.2. Universitas atau Akademisi

Universitas Hasanuddin adalah universitas yang condong kepada Indonesia Timur. Adanya penelitian ini diharap mampu menambah dan melengkapi data arsitektur nusantara khususnya arsitektur yang ada di Indonesia Timur berbasis Maritim.

1.4.3. Pemerintah

Pemerintah daerah Polewali Mandar dapat menjadikan dasar kajian dalam pengembangan objek penelitian, sehingga mewujudkan ruang publik yang nyaman dan mempunyai manfaat secara sosiologis, ekonomis, dan hiburan.

1.4.4. Peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam memecahkan suatu masalah baik, bagi para peneliti maupun orang-orang atau instansi yang menerapkan hasil penelitian tersebut serta hasil dari penelitian yang dilakukan akan sangat membantu dalam menentukan kebijakan-kebijakan atau keputusan, yang nantinya akan diambil dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi.

1.4.5. Masyarakat

Manfaat penelitian bagi masyarakat dapat memberikan ruang terbuka publik yang nyaman bagi segala kalangan. Ruang publik yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Polewali Mandar yang ramah terhadap permainan anak, aman bagi pejalan kaki, dengan tetap menjaga kualitas udara dan keindahan taman kota.

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam pembahasan ini merupakan penegasan batasan-batasan penelitian yang terfokus dalam bidang ilmu arsitektur dengan menitikberatkan kepada teritorialitas yang ada di rumah tradisional Mandar.

1.5.1. Lingkup Observasi

Lingkup observasi penelitian ini meliputi ruang publik dalam hal ini adalah Alun-alun Kota Polewali, dan pengguna alun-alun yang berkaitan dengan perilaku dan kenyamanan pengguna/pengunjung.

1.5.2. Lingkup Materi

Fokus utama dalam penelitian ini adalah livabilitas. Teori livabilitas yang digunakan adalah teori dari Jahn Gehl (1971), Project of Public Space (2005), Leby dan Hasim (2010), dan Ihsan Imam (2021).

1.5.3. Objek Penelitian

Alun-alun Kota Polewali, dan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan livabilitas menjadi objek dalam penelitian ini. Alun-alun Kota Polewali menjadi objek secara fisik yang menjadi aspek yang dapat mempengaruhi tingkat livabilitas.

1.6. Teori Livabilitas

Ruang terbuka publik dalam hal ini adalah Alun-alun Kota Polewali, dan pengguna alun-alun yang berkaitan dengan livabilitas pengguna/pengunjung. Dalam mengamati tingkat livabilitas dimulai pada Desember 2023-Februari 2024.

Lingkup observasi dalam penelitian ini adalah tingkat livabilitas manusia dalam area publik (Alun-alun Kota Polewali). Livabilitas menggunakan 4 (empat) teori livabilitas yaitu Jahn Gehl (1971), Project of Public Space (2005), Leby dan Hasim (2010), dan Ihsan Iman (2021).

- **Jahn Gehl (1971)**

Paper yang diterbitkan oleh U. Dietrich dan N. Kengyel pada International Conference on Urban Regeneration and Sustainability (SC 2016) menjelaskan kriteria kualitas ruang publik (Dietrich & Kengyel, 2016). Rancangan kriteria yang pertama dikembangkan pada tahun 1974. Rancangan ini dibagi menjadi tiga bagian dalam urutan yang masuk akal. Jan Gehl menetapkan kriteria kualitas ruang publik yang dibagi 3 (tiga) dimensi, yaitu:

1. *Protection* (Perlindungan)

Perlindungan adalah tindakan atau upaya yang diambil untuk melindungi, menjaga, atau memastikan keselamatan, keamanan, hak, atau kepentingan seseorang atau sesuatu dari bahaya, ancaman, atau kerusakan. Ini adalah konsep yang luas dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk keamanan pribadi, hak asasi manusia, lingkungan, kesehatan, dan banyak lagi. Perlindungan

dapat mencakup berbagai aspek. Menurut Jan Gehl protection (perlindungan) terbagi atas 3 (tiga) kriteria, yaitu:

- Perlindungan terhadap lalu lintas dan kecelakaan
- Perlindungan terhadap kejahatan dan kekerasan
- Perlindungan terhadap perasaan dan pengalaman yang tidak menyenangkan.

2. *Comfort* (Kenyamanan)

Kenyamanan adalah hal yang subjektif dan dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Beberapa orang mungkin merasa nyaman dalam situasi yang berbeda, dan prioritas kenyamanan mereka juga dapat berubah seiring waktu. Upaya untuk mencapai kenyamanan dapat melibatkan perencanaan, perubahan, atau penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Menurut Jan Gehl *comfort* (kenyamanan) terbagi atas 6 (enam) kriteria, yaitu:

- Memungkinkan untuk berjalan kaki
- Memungkinkan untuk berdiri/tinggal
- Memungkinkan untuk duduk
- Memungkinkan untuk dilihat
- Memungkinkan untuk mendengar/berbicara
- Memungkinkan untuk bermain/berlangsung/aktivitas.

3. *Amenities* (Fasilitas)

Fasilitas bervariasi dalam skala dan fungsi, dan mereka dapat dikelola oleh sektor pemerintah, swasta, atau sektor nirlaba, tergantung pada tujuannya dan sumber daya yang tersedia. Pentingnya fasilitas sangat beragam, dan mereka berperan dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat dan memfasilitasi berbagai aktivitas dan layanan. Menurut Jan Gehl *amenities* (fasilitas) terbagi atas 3 (tiga) kriteria, yaitu:

- Skala sesuai dengan kebutuhan manusia
- Memungkinkan untuk menikmati aspek positif iklim
- Kualitas estetika/pengalaman rasa positif.

• **Project of Public Space (2005)**

Project for Public Space (PPS) (2005) menyebutkan untuk meningkatkan daya hidup sebuah ruang (*liveable*) paling tidak memiliki empat kriteria ruang yang terdiri dari: nyaman dan imejibilitas, aksesibilitas dan *linkage*, fungsi ruang dan aktifitas, dan sosiabilitas (Project of Public Space, n.d.).

1. *Access and Linkages* (Akses dan Keterhubungan)

Penilaian aksesibilitas suatu tempat berdasarkan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, baik secara visual maupun fisik. Ruang publik yang sukses mudah dijangkau dan dilalui; itu terlihat baik dari kejauhan maupun dari dekat. Tepian suatu ruang juga penting: Misalnya, deretan toko di sepanjang jalan lebih menarik dan umumnya lebih aman untuk dilalui daripada tembok kosong atau lahan kosong. Ruang yang dapat diakses memiliki tingkat pergantian parkir yang tinggi

dan, idealnya, nyaman untuk angkutan umum. Berikut adalah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan akses dan Keterhubungan berdasarkan PPS (2023):

- Bisakah Anda melihat lokasi ruang terbuka dari kejauhan?
- Apakah bagian dalamnya terlihat dari luar?
- Apakah terdapat hubungan yang baik antara ruang terbuka publik dan bangunan di sekitarnya, ataukah dikelilingi oleh dinding kosong?
- Apakah terdapat hubungan yang baik antara ruang dan bangunan di sekitarnya, ataukah dikelilingi oleh dinding kosong?
- Apakah penghuni gedung yang berdekatan menggunakan ruang tersebut?
- Bisakah orang dengan mudah berjalan kaki ke tempat itu? Misalnya, apakah mereka harus berpindah-pindah mobil untuk sampai ke tempat tersebut?
- Apakah ruang tersebut berfungsi untuk orang berkebutuhan khusus?
- Apakah trotoar mengarah ke dan dari area yang berdekatan?
- Apakah jalan dan jalur yang melintasi ruang angkasa membawa orang ke tempat yang sebenarnya mereka inginkan?
- Bisakah masyarakat menggunakan berbagai pilihan transportasi bus, kereta, mobil, sepeda, dan lain-lain untuk mencapai tempat tersebut?
- Apakah halte transit berlokasi dekat dengan tujuan seperti perpustakaan, kantor pos, pintu masuk taman, dan lain-lain?

2. *Comfort and Image* (Kenyamanan dan Citra)

Suatu ruangan nyaman dan menampilkan dirinya dengan baik memiliki citra yang baik adalah kunci keberhasilannya. Kenyamanan mencakup persepsi tentang keselamatan, kebersihan, dan ketersediaan tempat duduk pentingnya memberikan orang pilihan untuk duduk di tempat yang mereka inginkan umumnya diremehkan. Berikut adalah daftar pertanyaan dari PPS mengenai *comfort and image* (kenyamanan dan citra):

- Apakah tempat tersebut memberikan kesan pertama yang baik?
- Apakah jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki?
- Apakah ada cukup tempat untuk duduk?
- Apakah tempat duduk berada pada lokasi yang strategis?
- Apakah masyarakat mempunyai pilihan tempat duduk, baik di bawah sinar matahari atau di tempat teduh?
- Apakah ruangan bersih dan bebas sampah? Siapa yang bertanggung jawab atas pemeliharaan? Apa yang mereka lakukan? Kapan?
- Apakah kawasan tersebut terasa aman? Apakah ada kehadiran keamanan? Jika ya, apa yang dilakukan orang-orang ini? Kapan mereka bertugas?
- Apakah orang-orang memotret? Apakah ada banyak kesempatan berfoto yang tersedia?

- Apakah kendaraan mendominasi penggunaan ruang oleh pejalan kaki, atau menghalangi mereka untuk mencapai ruang tersebut dengan mudah?

3. *Uses and Activities* (Kegunaan dan Aktivitas)

Aktivitas adalah fondasi dasar dari tempat-tempat yang bagus: Aktivitas adalah alasan mengapa orang pertama kali berkunjung, dan alasan mereka terus kembali. Mereka juga yang menjadikan suatu tempat istimewa atau unik. Jika tidak ada aktivitas yang dapat dilakukan di suatu tempat, tempat tersebut akan kosong dan tidak terpakai—sebuah tanda pasti bahwa ada sesuatu yang perlu diubah.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi penggunaan dan kegiatan suatu tempat:

- Semakin banyak kegiatan yang dilakukan dan masyarakat mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi, semakin baik.
- Ada keseimbangan yang baik antara pria dan wanita.
- Orang-orang dari berbagai usia menggunakan ruang tersebut (para pensiunan dan orang-orang dengan anak kecil dapat menggunakan ruang tersebut pada siang hari ketika orang lain sedang bekerja).
- Ruang tersebut digunakan sepanjang hari.
- Ruang yang digunakan baik oleh orang lajang maupun berkelompok lebih baik dibandingkan dengan ruang yang hanya digunakan oleh orang saja karena artinya terdapat tempat untuk duduk bersama teman, lebih banyak bersosialisasi, dan lebih menyenangkan.
- Penentu utama keberhasilan suatu tempat adalah seberapa baik pengelolaannya.

Berikut adalah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan *uses and activity* (kegunaan dan aktivitas) dari PPS:

- Apakah orang-orang menggunakan ruang tersebut atau kosong?
- Apakah ini digunakan oleh orang-orang dari berbagai usia?
- Apakah orang-orang berada dalam kelompok?
- Berapa banyak jenis aktivitas berbeda yang terjadi - berjalan-jalan, makan, bermain baseball, catur, bersantai, membaca?
- Apakah ada pilihan hal yang harus dilakukan?
- Bagian ruang manakah yang digunakan dan mana yang tidak?
- Apakah ada pihak manajemen, atau dapatkah Anda mengidentifikasi siapa saja yang bertanggung jawab atas ruangan tersebut?

4. *Sociality* (Keramahan)

Keramahan merupakan kualitas yang sulit dicapai oleh suatu tempat, namun begitu tercapai, kualitas ini akan menjadi fitur yang tidak dapat diragukan lagi. Ketika orang melihat teman, bertemu dan menyapa tetangganya, dan merasa nyaman berinteraksi dengan orang asing, mereka cenderung merasakan rasa tempat atau keterikatan yang lebih kuat terhadap komunitasnya - dan terhadap tempat yang

mendorong aktivitas sosial semacam ini. Berikut adalah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan *socialibility* (keramahan) berdasarkan PPS:

- Apakah tempat ini dimana kamu memilih untuk bertemu teman-temanmu?
- Apakah orang lain bertemu teman di sini atau bertemu dengan mereka?
- Apakah orang-orang berada dalam kelompok? Apakah mereka berbicara satu sama lain?
- Apakah orang-orang sepertinya mengenal satu sama lain melalui wajah atau nama?
- Apakah orang-orang membawa teman dan kerabatnya untuk melihat tempat tersebut ataukah mereka menunjuk ke salah satu cirinya dengan bangga?
- Apakah orang-orang tersenyum? Apakah orang-orang melakukan kontak mata satu sama lain?
- Apakah orang-orang menggunakan tempat tersebut secara teratur dan berdasarkan pilihan?
- Apakah campuran usia dan kelompok etnis secara umum mencerminkan komunitas secara luas?
- Apakah orang cenderung memungut sampah saat melihatnya?

Indikator dari livabilitas menurut PPS yang terbagi atas 4 indikator pada ruang terbuka publik ditampilkan pada gambar 2.



Gambar 2 Konsep Livabilitas menurut PPS

Sumber: *Project for Public Space* (<https://www.pps.org/article/grplacefeat>)

- **Leby dan Hasim (2010)**

Jurnal yang berjudul "*Liveability dimensions and attributes: Their relative importance in the eyes of neighbourhood residents*" (Leby & Hashim, 2010), merumuskan 4 dimensi livabilitas berikut adalah dimensi tersebut:

1. *Social environment indicator* (Indikator Lingkungan Sosial)

Indikator untuk kategori ini mengukur status dan hubungan berbagai elemen sosial. Sebagian besar studi yang dirujuk berfokus pada elemen kehidupan masyarakat dan kontak sosial. Perilaku tetangga dalam hal mengganggu juga menjadi perhatian lain, meskipun dalam studi Omuta, ini merupakan dimensi yang terpisah. Dimensi lain yang dapat dimasukkan adalah rasa tempat yang dialami oleh penduduk lingkungan karena penelitian telah menunjukkan bahwa hal itu terkait dengan kepuasan.

2. *Physical environment indicator* (Indikator Lingkungan Fisik)

Lingkungan fisik adalah ruang tempat orang bekerja, tinggal, dan mengembangkan jaringan sosial. Orang aktif di ruang tersebut, menggunakan dan berinteraksi dengan ruang tersebut, dan juga merasakan ruang tersebut. Kondisi ruang merupakan faktor eksternal, tetapi memiliki dampak positif atau negatif pada persepsi dan perasaan orang. Sebagian besar penelitian menekankan lingkungan alami masyarakat, yang lebih memfokuskan perhatian pada ketersediaan dan kualitas taman dan ruang terbuka hijau. Beberapa di antaranya memperhitungkan kualitas lingkungan, seperti polusi, sampah, kebisingan dan kemacetan, serta pemeliharaan bangunan.

3. *Safety and crime indicators* (Indikator keamanan dan kriminalitas)

Keamanan merupakan kebutuhan dasar yang penting, yang tercermin dalam kenyataan bahwa setiap orang ingin tinggal di lingkungan yang aman dan bebas dari kejahatan. Lingkungan dengan tingkat kejahatan yang tinggi akan menghasilkan lingkungan yang tidak aman yang menimbulkan rasa takut dan khawatir di antara para penghuninya. Mustahil untuk mewujudkan kualitas hidup yang baik di daerah dengan tingkat kejahatan yang tinggi, bahkan jika kondisi kehidupan lainnya memuaskan.

4. *Functional environment indicator* (Indikator Fungsional)

Indikator fungsional menyiratkan bahwa kesejahteraan bergantung pada penyediaan dan lokasi sistem komunikasi, pertokoan, taman kanak-kanak, pusat perbelanjaan, klinik, sekolah, dan layanan lainnya yang baik. Penyediaan layanan oleh swasta dan publik penting ketika masyarakat setempat mengevaluasi kualitas hidup di lingkungan mereka. Faktor penting lainnya dalam dimensi ini diyakini sebagai aksesibilitas. Di sini, indikator mengukur fasilitas transportasi umum dan jalan raya. Dari perspektif ekonomi, pekerjaan merupakan komponen terpenting yang berkontribusi terhadap kualitas hidup karena menyediakan sumber pendapatan atau basis ekonomi bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, indikator ketiga yang diidentifikasi untuk dimensi ini adalah pekerjaan. Meskipun tidak banyak penelitian yang memasukkannya sebagai indikator, kesempatan kerja merupakan sarana penting bagi masyarakat untuk mengembangkan jaringan sosial dan terlibat dalam kegiatan masyarakat. Bagi banyak orang, pekerjaan juga dapat

memberi mereka kepuasan psikologis dalam hal menyediakan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dan memiliki perasaan berprestasi.

- **Ihsan Iman (2021)**

Jurnal yang berjudul *Mapping of Livability Assessment in Recreational Public Space: A Case Study of Titiwangsa Lake Gardens*, Kuala Lumpur diterbitkan oleh *Geoplanning International Conference of Geomatics and Planning* ke 4 (empat) pada tahun 2021 (Iman, 2021). Livabilitas dalam jurnal tersebut diuraikan berdasarkan pada beberapa kriteria. Berikut adalah kriteria livabilitas yang tertuang dalam jurnal tersebut:

1. *Accessibility and Safety* (Aksesibilitas dan Keamanan)

Aksesibilitas adalah konsep yang berkaitan dengan kemudahan dan ketersediaan akses ke suatu tempat, layanan, informasi, atau fasilitas bagi semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, disabilitas, atau kendala fisik, sensorik, atau kognitif. Aksesibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa semua orang, tanpa memandang latar belakang, kondisi, atau karakteristik pribadi, dapat mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara adil dan setara.

Keamanan adalah keadaan bebas dari risiko, bahaya, atau ancaman yang dapat menyebabkan kerugian, cedera, atau kerusakan baik pada individu, properti, maupun suatu sistem. Konsep keamanan mencakup berbagai aspek dalam berbagai konteks.

Berikut adalah indikator dari dimensi aksesibilitas dan keamanan menurut Ihsan Iman (2021):

- Dapat diakses oleh semua pengguna (terutama penyandang cacat dan lanjut usia) tanpa hambatan fisik
- Dapat dijangkau dengan berbagai moda transportasi
- Terlindungi dari potensi cedera, bahaya, perilaku tidak bermoral dan anti-sosial
- Terlindung dari bahaya lalu lintas dan kendaraan.

2. *Comfort and Enjotment* (Nyaman dan Kesenangan)

Nyaman adalah keadaan di mana seseorang merasa puas, tenang, dan bebas dari gangguan atau ketidaknyamanan fisik, emosional, atau psikologis. Ini adalah perasaan positif yang timbul ketika individu merasa bahagia dengan situasi atau lingkungan mereka, dan ketika kebutuhan dan preferensi mereka terpenuhi. Nyaman dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan.

Kesenangan adalah perasaan positif yang timbul ketika seseorang mengalami atau merasakan kebahagiaan, kegembiraan, atau kepuasan. Ini adalah perasaan yang terkait dengan kenikmatan atau kepuasan atas suatu pengalaman atau aktivitas. Kesenangan dapat muncul dalam berbagai bentuk dan sebagian besar merupakan reaksi positif terhadap hal-hal yang membawa kebahagiaan atau memenuhi keinginan dan kepuasan individu.

Berikut adalah indikator dari dimensi *Comfort and Enjoyment* (Nyaman dan Kesenangan) menurut Ihsan Iman (2021):

- Pilihan untuk duduk dan istirahat
- Pilihan untuk berdiri, berjalan, dan berlama-lama
- Kenyamanan Termal dan Psiko-fisik di lingkungan
- Terlindungi dari pengalaman sensorik yang tidak menyenangkan
- Keadaan kebersihan dan pemeliharaan yang baik.

3. *Functionality and Variety* (Fungsional dan Variasi)

Fungsional menunjukkan bahwa sesuatu beroperasi atau berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan atau peranannya. Ini adalah konsep penting dalam berbagai bidang dan berkontribusi pada efisiensi, kualitas, dan keberhasilan. Variasi mengacu pada perbedaan dalam karakteristik, sifat, atau ciri-ciri antara berbagai elemen, objek, atau individu.

Berikut adalah indikator dari dimensi *Functionality and Variety* (Fungsional dan Variasi) menurut Ihsan Iman (2021):

- Terdapat pilihan tempat rekreasi yang bagus (lebih dari 3 idealnya)
- Fasilitas yang disediakan baik (taman bermain, lapangan olah raga, area hijau terbuka, peralatan olah raga)
- Fasilitas seperti taman bermain, lapangan olah raga, area terbuka hijau, alat olah raga, jogging track, jalur sepeda dan parker
- Tidak ada/sangat minim batasan waktu terhadap ketersediaan aktivitas
- Pencahayaan yang cukup untuk mengakomodasi aktivitas di jam-jam gelap nanti.

4. *Visual Aesthetics and Legibility* (Estetika dan Keterbacaan Visual)

Estetika visual adalah cabang dari estetika yang fokus pada penilaian keindahan dan estetika dalam seni visual, termasuk seni rupa, fotografi, arsitektur, desain grafis, dan media visual lainnya.

Estetika visual adalah bidang yang kompleks dan mendalam, yang membantu kita memahami bagaimana kita merespons dan menghargai keindahan dalam seni visual dan desain. Ini merupakan area penting dalam seni dan desain yang memungkinkan kita untuk lebih memahami, mengapresiasi, dan berpartisipasi dalam ekspresi kreatif dalam berbagai bentuk seni visual.

Berikut adalah indikator dari dimensi *visual aesthetics dan legibility* (estetika dan keterbacaan visual) menurut Ihsan Iman (2021):

- Visual dan lanskap yang menyenangkan
- Kehadiran ruang terbuka hijau
- Terdapat kolam air dan fitur
- Kemudahan navigasi dan pergerakan di dalam taman
- Kemudahan dalam melihat dan membedakan seluruh area di sekitar taman

5. *Sociability and Identity* (Sosial dan Identitas)

Sosial pada ruang publik mengacu pada interaksi sosial dan dinamika yang terjadi ketika individu atau kelompok berkumpul atau berinteraksi di tempat-tempat umum atau ruang publik. Ruang publik adalah tempat-tempat yang terbuka untuk umum, seperti taman kota, jalanan, taman, aman kota, pusat perbelanjaan, tempat-tempat rekreasi, dan area lainnya di kota atau komunitas yang dirancang untuk penggunaan bersama.

Berikut adalah indikator dari dimensi *sociability dan identity* (sosial dan identitas) menurut Ihsan Iman (2021):

- Lingkungan yang cocok untuk berbicara dan mendengarkan/mendengar
- Ketersediaan peluang dan insentif untuk bersosialisasi
- Refleksi warisan, budaya, dan sejarah lokal
- Menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki
- Peluang untuk berkontribusi dan berpartisipasi secara berarti terhadap ruang
- Rasa orisinalitas

Fokus utama dalam penelitian ini adalah livabilitas. Teori livabilitas yang digunakan adalah kombinasi teori yang dikemukakan oleh Ihsan Iman melalui Jurnal yang berjudul *Mapping of Livability Assessment in Recreational Public Space: A Case Study of Titiwangsa Lake Gardens, Kuala Lumpur* diterbitkan oleh *Geoplanning International Conference of Geomatics and Planning* ke 4 (empat) pada tahun 2021 dan dukungan teori dari Jahn Gehl (1971), Project of Public Space (2005), dan Leby dan Hasim (2010).

Dari keempat teori livabilitas yang ada peneliti menganggap bahwa livabilitas merupakan kondisi kelayakan untuk hidup dalam ruang, wilayah, atau area dengan berbagai aktivitas sehari-hari yang berkelanjutan. Untuk mengukur indikator kelayakan hidup dalam sebuah ruang, atau kawasan maka peneliti mengukur indikator sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator dan kriteria livabilitas

DIMENSI LIVABILITAS	INDKATOR	KRITERIA
Accessibility and Safety (Aksesibilitas dan Keamanan)	Dapat diakses oleh semua pengguna (terutama penyandang cacat dan lanjut usia) tanpa hambatan fisik	Adanya fasilitas landai dan ramah kursi roda
	Dapat dijangkau dengan berbagai moda transportasi	Perbedaan level minimal di permukaan tanah
	Terlindungi dari potensi cedera, bahaya, perilaku tidak bermoral dan anti-sosial	Dekat dengan stasiun kereta dan rute bus
	Terlindung dari bahaya lalu lintas dan kendaraan	Fasilitas parkir sepeda
		Jalan setapak menuju dan dari lokasi

DIMENSI LIVABILITAS	INDKATOR	KRITERIA
		Desain yang memungkinkan pengawasan alami (CPTED)
		Kehadiran petugas keamanan/gerbang (bila diperlukan)
		Kehadiran kamera CCTV (jika sesuai)
		Fasilitas penerangan yang baik pada sore/malam hari
		Tidak ada ruang tersembunyi, titik buta, atau sudut terpencil
Comfort dan Enjoyment (Nyaman dan Rileks)	Kedekatan	adanya bangku, kursi, gazebo, meja piknik dll.
	Pilihan untuk duduk dan istirahat	adanya struktur lain yang dapat digunakan untuk duduk atau beristirahat
	Pilihan untuk berdiri, berjalan, dan berlama-lama	permukaan tanah yang nyaman cocok untuk piknik
	Kenyamanan Termal dan Psiko-fisik di lingkungan	penyediaan jalan setapak di seluruh penjuru
	Terlindungi dari pengalaman sensorik yang tidak menyenangkan	desain jalan setapak yang baik dengan naungan dan fasilitas pendukung
		desain keseluruhan bagus
		pilihan bahan bangunan dan warna yang mencerminkan /
		tidak menahan panas
		Kehadiran elemen penghijauan dan lanskap
		Penyediaan fasilitas perlindungan terhadap unsur cuaca (hujan, sinar matahari, angin kencang)
		Tidak adanya suara keras
		Tidak adanya bau yang tidak sedap
		Tidak adanya pemandangan yang tidak menyenangkan
		Tidak adanya permukaan fisik yang tidak menyenangkan
		Penyediaan tempat sampah di seluruh wilayah

DIMENSI LIVABILITAS	INDKATOR	KRITERIA
		Fasilitas pembuangan limbah dibersihkan dan dipelihara secara teratur Kebersihan lokasi secara keseluruhan (tidak adanya sampah ilegal)
Functionality dan Variety (Fungsional dan Variasi)	Keadaan kebersihan dan pemeliharaan yang baik	Sejumlah pilihan rekreasi yang bagus (lebih dari 3 idealnya)
	Aktivitas dan penggunaan untuk melayani semua jenis pengguna	Fasilitas yang disediakan baik (taman bermain, lapangan olah raga, area hijau terbuka, peralatan olah raga)
	Pelayanan sarana dan prasarana yang berfungsi dengan baik	Fasilitas seperti taman bermain, lapangan olah raga, area terbuka hijau, alat olah raga, jogging track, jalur sepeda dan parkir
	Multifungsi dan kemampuan beradaptasi fasilitas	Tidak ada/sangat minim batasan waktu terhadap ketersediaan aktivitas
	Berbagai pilihan dan pilihan untuk kegiatan rekreasi	Pencahayaannya yang cukup untuk mengakomodasi aktivitas di jam-jam gelap nanti
	Anjuran untuk berolahraga dan melakukan aktivitas fisik	Pergerakan/interaksi jual dan beli yang berjalan
Visual Aesthetics dan Legibility (Estetika dan Keterbacaan Visual)	Visual dan lanskap yang menyenangkan	Elemen lansekap
	Kehadiran ruang terbuka hijau	Penggunaan warna dan desain yang cerah
	Terdapat kolam air dan fitur	Ruang seperti area rumput terbuka
	Kemudahan navigasi dan pergerakan di dalam taman	Kehadiran danau, kolam, sungai, air mancur,
	Kemudahan dalam melihat dan membedakan seluruh area di sekitar taman	Penyediaan papan petunjuk, petunjuk visual dan/atau peta lokasi yang memadai (jika sesuai)
		Transisi mulus antara berbagai bagian lokasi Tidak ada struktur yang menghalangi pandangan sekeliling

DIMENSI LIVABILITAS	INDKATOR	KRITERIA
<i>Sociability dan Identity (Sosial dan Identitas)</i>		Ketinggian yang cukup baik dengan fluktuasi minimal (sedikit bergelombang)
	Spesial/Istimewa	Lingkungan yang kondusif dengan minim kebisingan tidak menghalangi percakapan antar pengguna
	Lingkungan yang cocok untuk berbicara dan mendengarkan/mendengar	Penghalang suara alami bila diperlukan (pagar, pohon, semak)
	Ketersediaan peluang dan insentif untuk bersosialisasi	Adanya ruang dan fasilitas yang cocok untuk bersosialisasi (bangku, area tempat duduk bersama, gazebo)
	Refleksi warisan, budaya, dan sejarah lokal	Desain keseluruhan untuk mendorong percampuran dan pembauran pengguna (ruang dan fasilitas bersama)
	Menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki	Adanya seni, patung, bangunan atau lainnya yang mencerminkan budaya lokal
	Peluang untuk berkontribusi dan berpartisipasi secara berarti terhadap ruang	Desain/gaya fasilitas selaras dengan budaya dan lingkungan setempat
	Rasa orisinalitas	Sangat bergantung pada konteks lokal dan perspektif pengguna
		Fasilitas untuk mendorong ikatan (pusat komunitas, rumah pohon, area bermain) Fasilitas dimana pengguna dapat berinteraksi dan memodifikasi secara aktif (amfiteater, taman komunitas, papan seni, dll.)

1.6. Batasan Penelitian

Peneliti telah mengumpulkan berbagai jenis penelitian yang telah lampau, sehingga menemukan gap penelitian sebagai berikut:

- Budianto, Ahmad Sarwadi (2021)

Judul Penelitian

Hasil Penelitian

Livabilitas Ruang Publik di Kawasan Jakabaring Sport City
Tingkat livabilitas ruang publik di kawasan JSC dalam keadaan buruk dengan skor rata-rata 2,89. Faktor yang sangat berpengaruh pada buruknya penilaian livabilitas adalah aksesibilitas. Sarana dan prasarana yang mendukung

kenyamanan aksesibilitas di dalam kawasan dalam keadaan buruk dengan nilai rata-rata 2,79. Faktor lain yang mempengaruhi buruknya penilaian livabilitas adalah Kondisi pedagang kaki lima yang tidak tertata dan buruknya perawatan fasilitas publik di kawasan. Aktivitas dan fasilitas pedagang kaki lima di kawasan berpengaruh buruk pada kenyamanan visual dengan rata-rata penilaian 2,76.

- | | |
|------------------|--|
| Persamaan | - Teori utama yang digunakan adalah Livabilitas
- Menggunakan skala likert dalam pengukuran persepsi masyarakat |
| Perbedaan | - Lokasi yang berbeda, peneliti menggunakan kawasan Alun-alun Kota Polewai, sedangkan peneliti terdahulu di Kawasan JSC.
- Terdapat pendalaman kasus menggunakan deep interview, sedangkan peneliti terdahulu hanya menggunakan skala likert dalam mengungkapkan persepsi Masyarakat. |
- Akbar Bani Sukanto, Abdul Wahid Hasyim, Wulan Dwi Purnamasari (2021)

Judul Penelitian	Identifikasi Tingkat Livability Permukiman di Kampung Jodipan dan Kampung Tridi Kota Malang
Hasil Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menilai livability pada permukiman Kampung Jodipan dan Kampung Tridi. Penilaian dilakukan dengan menilai elemen lingkungan pembentuk livability dan kepuasan masyarakat terhadap livability permukiman. Dari penilaian yang dilakukan, didapatkan hasil elemen pembentuk livability pada Kampung Jodipan dan Kampung Tridi cukup tinggi dengan kepuasan masyarakat pada tingkat cukup puas
Persamaan	- Teori utama yang digunakan adalah Livabilitas
Perbedaan	- Lokasi yang berbeda, peneliti menggunakan kawasan Alun-alun Kota Polewali, sedangkan peneliti terdahulu di Kampung Jodipan dan Kampung Tridi yaitu kawasan yang lebih makro dibanding dengan Alun-alun.
 - La Ode Ahmad Fauzan Pasollesu dan Ahmad Sarwadi (2022)

Judul Penelitian	Livabilitas Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Preferensi Pengunjung Di Taman Kali Kadia Kendari
Hasil Penelitian	Tingkat preferensi livabilitas Taman Kali Kadia Kendari pada segmen 1 dan segmen 2 adalah penting untuk dilakukan peningkatan dengan masing-masing skor 3,79 dan 3,84. Variabel yang sangat berpengaruh untuk ditingkatkan kualitasnya adalah acces, function, comfort dan safety. Karena menurut penilaian pengunjung dengan penataan terhadap akses dan penyediaan fungsi maka, kebutuhan terhadap akses yang baik dan aktivitas yang beragam dapat terpenuhi. Pemenuhan berbagai fasilitas pelengkap untuk menunjang kenyamanan dan keamanan pengunjung dapat terpenuhi. Dan keinginan pengunjung terhadap taman yang ramah untuk melakukan berbagai macam aktivitas dan bersosialisasi dapat terwujud. Hal ini sejalan dengan

**Persamaan
Perbedaan**

fungsi Taman Kali Kadia Kendari sebagai ruang hijau yang dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan seperti tempat bersosialisasi dan kegiatan ekonomi.

- Teori utama yang digunakan adalah Livabilitas
- Penelitian terdahulu sangat menekankan kepada prefensi Masyarakat, sedangkan peneliti saat ini mengemukakan livabilitas secara umum.

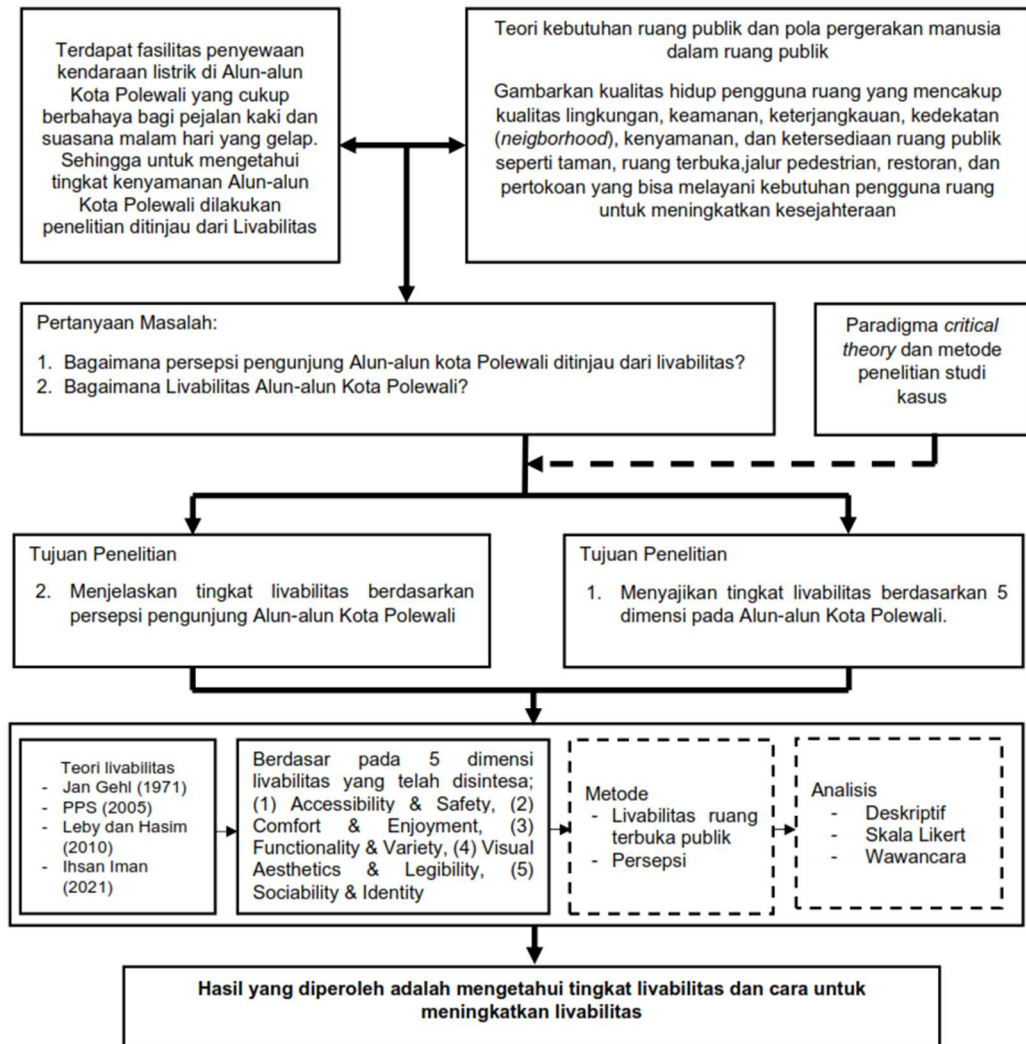
Penelitian berjudul Livabilitas Ruang Terbuka Publik di Alun-alun Kota Polewali berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya. Lokasi penelitian ini berada di Alun-alun Kota Polewali, Kelurahan Pekkabata, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Teori yang digunakan adalah sintesa dari 4 teori livabilitas yang dikemukakan oleh Jahn Gehl (1971), Project of Public Space (2005), Leby dan Hasim (2010), dan Ihsan Iman (2021). Paradigma peneliti berada pada *critical theory* sehingga dapat meretas teori yang digunakan sesuai dengan kondisi lokal daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Observasi dan wawancara sebagai bentuk dari penelitian kualitatif, dan skala likert dalam bentuk kuesioner sebagai penelitian kuantitatif.

1.7. Sistematika Peneltian

Penelitian ini disusun dalam bentuk penulisan yang terdiri atas lima bab secara berurutan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

- BAB I** : Berisi pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat hasil, lingkup penelitian, sistematika penulisan, dan alur pikir penelitian. Berisi landasan teori, menguraikan tentang studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik dan fokus penelitian yang terdiri atas teori yang mendukung, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan penelitian, serta kerangka konsep penelitian.
- BAB II** : Berisi metode penelitian, menguraikan tentang jenis penelitian, paradigma penelitian, lokasi, sampel, jenis dan sumber data, faktor, teknik pengumpulan data.
- BAB III** : Berisi hasil penelitian dan pembahasan, meguraikan tentang hasil observasi livabilitas dan persepsi masyarakat terhadap tingkat livabilitas Alun-alun Kota Polewali, serta mengurai poin-poin yang harus diperhatikan dalam pengembangan lokasi penelitian.
- BAB IV** : Berisi penutup, yakni narasi kesimpulan dan saran-saran terhadap livabilitas Alun-alun Kota Polewali.

1.8. Alur Pikir Penelitian



Gambar 3 Alur pikir penelitian

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Paradigma Peneliti

Suatu realitas diasumsikan dapat dipahami, yang dulunya bersifat plastis, tetapi, seiring waktu, dibentuk oleh sekumpulan faktor sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender, dan kemudian mengkristal (diwujudkan) menjadi serangkaian struktur yang sekarang (secara tidak tepat) dianggap "nyata", yaitu, alami dan tidak dapat diubah. Untuk semua tujuan praktis, struktur tersebut adalah "nyata", realitas virtual atau historis (Guba EG & Lincoln YS, 1994). Peneliti beranggapan bahwa terdapat perbedaan konsep livabilitas yang telah ada dan digunakan pada tempat lain dengan livabilitas di Alun-alun Kota Polewali. Perbedaan tersebut yang akan dicari secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan realitas di lokasi penelitian.

Dalam (Guba EG & Lincoln YS, 1994) juga menyatakan bahwa secara fokus sasaran dalam paradigma kritikal teori menyatakan bahwa penelitian ini berfokus pada kritik dan transformasi teori, akumulasi pengetahuan dalam paradigma kritikal teori berupa revisionisme teori yang telah ada, etika yang cenderung mengikuti keadaan setempat, secara akomodasi tidak dapat dibandingkan dengan tempat yang lain, dan sifat pengetahuan berupa wawasan struktural/historis. Konteks fokus sasaran dalam penelitian, tulisan yang ini bermaksud untuk mentransformasi teori yang telah ada dengan mengkombinasikan teori yang telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu yang kemudian ditambahkan berupa konteks lokal yang mendukung teori yang akan dibawakan.

Peneliti harus juga memperhatikan sudut pandang lain dengan menggunakan metode-metode tertentu (triangulasi). Peneliti tidak dapat dipisahkan dengan objek penelitian karena peneliti harus terlibat langsung sebagai pengamat realitas yang ada (observasi). Sehingga peneliti tidak akan lepas dari sisi subjektivitas. Jadi, pengetahuan dari peneliti akan sangat mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

Realisme juga memperhatikan pengaruh dari lingkungan politik, ekonomi, proses sejarah, budaya, dan sosial. Selain itu, nilai-nilai dan moral menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan pada penelitian. Nilai dan moral sangat berpengaruh besar pada penelitian ini. Pada umumnya prosedur, metode dan metodologi dalam penelitian suatu bidang keilmuan merupakan suatu hal yang terpisah dan rigid dan cenderung untuk melupakan hal-hal yang bersifat sosial dan historis. Dalam konsepsi critical theory, hal ini merupakan satu hal yang tidak dibenarkan karena prosedur dan metode bukan suatu hal yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari kecurigaan, pertanyaan dan praktek yang sedang berlaku di masyarakat.

"Benjamin understood his historical and historiographical research for the Passagenarbeit as a key part of, not as a diversion from, his abiding concern with the transformation of contemporary culture and critical practice."
(Gilloch, 2002)

Pemikiran benjamin dalam buku yang ditulis oleh Graeme Gilloch yang berjudul Benjamin Walters: *Critical Constellation* bahwa pentingnya memahami kejadian masa lalu untuk memberikan kritik dalam melakukan perbaikan. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat peneliti bahwa teori yang dikaji peneliti dengan menggabungkan berbagai teori yang sebelumnya ada akan memberikan masukan baru terhadap perkembangan teori livabilitas. Berkembangannya zaman sesuai dengan kebutuhan harus dibarengi dengan kemampuan suatu kawasan dalam memenuhi kebutuhan zaman. Sehingga sangat penting untuk melakukan berbagai kajian yang terbaru berdasarkan pada kajian *historical*.

Formulasi ini dalam konteks *critical theory* tidak selamanya benar. Dalam beberapa hal logika ilmu dapat berubah tetapi tidak selalu kumulatif dan progresif, etapi dapat terjadi sebagai potongan-potongan pengalaman dan praktek dalam transformasi sosial. Karena itu, standar dan aturan keilmuan lebih banyak dipahami sebagai logika yang berkembang dalam konteks sejarah yang terjadi dalam masyarakat.

Berbagai penelitian ilmu penekanan terhadap objektivitas merupakan suatu keharusan agar temuan yang didapat lebih bisa bermakna. Sedangkan hal-hal yang bersifat subjektif hendaknya sejauh mungkin dapat dihindari. Pemisahan antara dua unsur ini, menurut pandangan *critical theory* merupakan suatu hal yang dibuat-buat. Dalam praktek hal-hal yang bersifat hard data dalam bentuk angka, analisis kuantitatif tidak dapat dipisahkan dengan soft data yaitu pikiran perasaan dan persepsi orang yang menganalisis. Karena itu, dikotomi semacam itu tidak mendapat tempat dalam paradigma ini.

Paradigma lama selalu menyatakan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang netral (*science is a value free*) dan ilmu tidak mengenal perbedaan-perbedaan dalam masyarakat untuk mengungkap kebenaran realitas yang ada. Pernyataan-pernyataan di atas menurut *critical theory* tidak realistis dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu itu diciptakan memang untuk memihak pada keadaan kelompok atau orang-orang tertentu, sesuai yang disukai oleh penggagasnya. Banyak ilmu-ilmu murni dan dianggap netral yang diciptakan untuk digunakan mempertahankan suatu kelompok. Ideologi dan paham-paham tertentu.

Ilmu pengetahuan merupakan studi masa lalu. Paradigma yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil studi masa kini merupakan pernyataan yang kurang masuk akal. Hampir semua ilmu sosial pada dasarnya merupakan studi tentang keteraturan dan ketidakteraturan sosial pada masa lampau. Hasilnya memang digunakan untuk mempelajari atau menghindari hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat dalam berbagai aspek realitas kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang.

Peneliti yang menggunakan *critical theory* memiliki kriteria. Tujuan penelitian untuk merekonstruksi pemahaman terhadap teori dan memberi wewenang kepada masyarakat untuk melakukan perubahan. Teori pada paradigma *critical theory* menunjukkan kondisi yang sebenarnya dan membantu masyarakat untuk melihat dunia yang lebih baik.

Sifat pengetahuan pada *critical theory* yang berlandas pada wawasan yang terstruktur. Peranan akal sehat dimana kesadaran palsu menjadi kekuatan pada kondisi objektif. Penumpukan ilmu pengetahuan digeneralisasi dengan persamaan yang ada. Ruang lingkup penjelasan *critical theory* menggunakan ideographic dan nomothetic. *critical theory* menjelaskan kebenaran pada ada yang dimasyarakat yang tidak disadari. Bukti yang baik dilakukan dengan pelaporan konsepsi teori yang menyangkut ilusi (intanjabel). Kriteria kualitas yang baik dapat memberikan rangsangan stimulus. Hal

tersebut menjadi struktur berpikir peneliti untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini.

2.2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk memulai penelitian ditetapkan pendekatan dan jenis penelitian. Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dan kuantitatif, dan jenis penelitian adalah studi kasus.

2.2.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan dengan melihat manusia sebagai suatu komponen dan bukan bagian yang terpisah dari keseluruhan sistem. Oleh karena itu, pendekatan bukan ditekankan pada komponen-komponen yang akan diteliti, melainkan bagaimana setiap komponen berhubungan satu sama lain di dalam sistemnya, dan bagaimana sistem tersebut berhubungan dengan sistem yang ada di luarnya. Bagaimana konfigurasi atau pola-pola hubungan yang diciptakan oleh sistem tersebut, dan bagaimana kualitasnya.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yakni mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif dalam menyelesaikan masalah tertentu. Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai bagian dari serangkaian investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data untuk kemudian diukur dengan teknik statistik.

Konsekuensi dari penelitian kuantitatif peneliti dituntut untuk memahami teknik-teknik statistik. Pendekatan kuantitatif menjadi acuan untuk menerjemahkan sikap objek penelitian ke dalam bentuk data/angka. Tujuan dari pendekatan penelitian kualitatif ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif. Dengan demikian penelitian ini berbasis metode kualitatif sebagai pokok dari pendekatan penelitian, dan kuantitatif sebagai penyokong dalam menerjemahkan variabel-variabel tertentu.

2.2.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah studi kasus dengan paradigma *critical theory*. Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu. Menurut (Susilo Rahardjo dan Gudnanto) Studi kasus merupakan metode dalam mengetahui dan memahami seseorang menggunakan praktek inklusif dan menyeluruh atau komprehensif. Lewat praktek yang dilakukan, peneliti akan mengumpulkan individu yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi (Creswell, 2018). Karena itu studi kasus mendasarkan diri pada teknik-teknik yang sama dengan kelaziman yang

ada pada strategi historis, tetapi dengan menambahkan dua sumber bukti yang biasanya tak termasuk dalam pilihan para sejarawan, yaitu observasi dan wawancara sistematis. Sekali lagi, walaupun studi kasus dan historis bisa tumpang tindih, kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi. Lebih dari itu, dalam beberapa situasi seperti observasi partisipan, manipulasi informal juga dapat terjadi.

Penggalian informasi secara mendalam akan dilakukan peneliti demi pemahaman secara detail. Tujuan dari jenis penelitian studi kasus adalah untuk melakukan analisis kasus menggunakan konsep teoritis dan teori yang digunakan untuk identifikasi berbagai masalah dan menentukan masalah yang menjadi masalah utama dari suatu kasus tersebut atau yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk menggali tingkat livabilitas Alun-alun Kota Polewali.

2.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Alun-alun Kota Polewali, Kelurahan Pekkabata, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Sebelah Barat Jalan Manunggal, sebelah Selatan Jl. Budi Utomo, sebelah Utara pemukiman warga, sebelah Timur pemukiman warga.



Pengumpulan data diambil pada waktu sepi dan titik ramai tertinggi. Waktu yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu hari Jum'at, Sabtu, Minggu/Ahad, dan, Senin. Masing-masing waktu tersebut diambil data pengunjungnya pada pukul **07.00 – 11.00**, pukul **13.00 – 15.00**, pukul **16.00 – 18.00**, dan pukul **19.00 – 22.00**. Kegiatan tersebut dilakukan selama 3 minggu secara berulang, atau dihentikan ketika peneliti merasa data yang dikumpulkan telah cukup. Waktu tersebut dijadikan sebagai acuan pengambilan data, tetapi tidak dijadikan variabel utama dalam penelitian.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder (Sugiyono, 2023). Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi partisipan (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

2.5.1. Peneliti sebagai Instrumen

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2017). Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif. Ada tiga hal yang dibahas di sini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Guba EG & Lincoln YS, 1994), yaitu mencakup ciri-ciri umum, kualitas yang diharapkan, dan kemungkinan peningkatan manusia sebagai instrumen. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrument penelitian adalah:

1. Responsif
2. Dapat menyesuaikan diri
3. Menekankan keutuhan
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan
5. Memproses data secepatnya
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim

Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen dalam rangka melakukan observasi. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari pendekatan penelitian kualitatif. Sehingga untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah pertama mewajibkan peneliti untuk melakukan observasi langsung ke lapangan dengan tetap menjaga objektivitas.

2.5.2. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film (Sugiyono, 2023)

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah di antara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya. Misalnya, jika peneliti merupakan pengamat tak diketahui pada tempat-tempat umum, jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan alat utama, sedangkan bertanya akan terbatas sekali. Sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas bahwa bertanya dan mendengar merupakan kegiatan pokok (Raihan et al., 2015).

Jika peneliti menjadi pengamat berperanserta pada suatu latar penelitian tertentu, kegiatan tersebut akan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bergantung pada suasana dan keadaan yang dihadapi. Pada dasarnya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, namun pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Setiap kata-kata yang didengar oleh peneliti dapat dijadikan sumber data yang berkaitan dengan livabilitas Alun-alun Kota Polewali. Tindakan yang dilakukan oleh pengunjung dapat menjadi data dalam melakukan observasi lapangan.

2.5.3. Sumber Tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2017).

Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori ini. Buku, disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Di perpustakaan terdapat buku riwayat hidup, buku terbitan pemerintah, majalah-majalah ilmiah seperti jurnal tempat menerbitkan penemuan-penemuan hasil penelitian. Buku, disertasi dan karya ilmiah lainnya, dan majalah ilmiah sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan. Selain itu, buku penerbitan resmi pemerintah pun dapat merupakan sumber yang sangat berharga.

Sumber tertulis lainnya tersedia pula di Lembaga Arsip Nasional atau di tempat-tempat arsip-arsip penting lainnya. Dari sumber arsip itu peneliti bisa memperoleh informasi tentang lingkaran keluarga subjek yang sedang diteliti. Arsip itu barangkali berupa riwayat hidup tokoh terkenal yang berasal dari daerah tempat penelitian sehingga bisa berguna untuk mempelajari orang dan lingkungan pemeran dalam buku (Sugiyono, 2023).

Selain sumber tertulis tersebut terdapat juga daftar pertanyaan yang dijawab oleh responden dijadikan sumber data. Data tersebut dapat berupa kuisisioner/angket yang diberikan kepada responden. Sumber tertulis berupa buku, artikel, jurnal ilmiah, dan berbagai dokumen tertulis dapat dijadikan acuan dalam merumuskan teori maupun berbagai permasalahan yang terkait dengan Alun-alun Kota Polewali. Sehingga, sangat

penting untuk merumuskan permasalahan dan diksusi teori yang akan dilakukan melalui berbagai sumber tertulis.

2.5.4. Dokumentasi

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif (Creswell, 2018). Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Nasution, 2023).

Foto tentang orang dan latar penelitian, jika dicari, biasanya banyak tersedia. Album foto keluarga, album foto suatu instansi dan sekolah biasanya tersedia. Latar penelitian dalam foto dapat diamati dengan teliti, demikian pula foto dapat memberikan gambaran tentang perjalanan, sejarah orang-orang yang ada di dalamnya. Hal itu dapat juga memberikan gambaran tentang posisi duduk di kelas misalnya, keadaan duduk santai, dan gembira-ria. Jadi, foto dapat geografis, sistem persekolahan, dan lain-lain. Dianjurkan agar foto dianalisis bersama sumber-sumber lainnya. Selain itu, barangkali foto itu memberikan gambaran yang bertentangan dengan apa yang dipersiapkan dalam masalah penelitian. Foto digunakan pula oleh peneliti untuk memahami bagaimana para subjek memandang dunianya. Sesuatu yang bagus, baik, berguna, berkesan suatu saat, dan mempunyai nilai historis cenderung diabadikan dalam foto, dan sebagainya.

Foto yang dihasilkan sendiri oleh peneliti biasanya bermanfaat sebagaimana sudah diutarakan pada foto hasil orang lain. Selain itu, foto banyak digunakan bersama-sama dengan pengamatan berperanserta. Saat-saat suatu peristiwa yang bernilai sejarah, sosial, ritual, dan kultural akan sangat bermanfaat apabila dipelajari secara rinci dalam foto daripada hanya mengalami peristiwanya tanpa foto.

Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Hanya perlu diberi catatan khusus tentang keadaan dalam foto yang biasanya, apabila diambil secara sengaja, sikap dan keadaan dalam foto menjadi sesuatu yang sudah dipoles sehingga tidak menggambarkan keadaan. sebenarnya. Peneliti harus menyadari hal ini. Selain itu, hubungan peneliti dengan subjek jangan sampai terganggu dengan usaha untuk mengambil foto. Seyogianya pengambilan foto sudah diketahui subjek, dan subjek tidak berkeberatan serta merelakan dirinya difoto. Pengambilan foto sebaiknya dalam keadaan tidak dibuat-buat. Pengambilan foto oleh peneliti tentu saja dapat dilakukan dengan meminta bantuan orang lain, misalnya untuk melihat hubungan dan respons subjek sewaktu berhadapan dengan peneliti. Sesudah foto diproses dan diperlihatkan kepada subjek, saat mereka memperhatikan foto diri mereka merupakan momen yang tepat pula untuk mengamati subjek.

2.5.5. Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2023). Semua data yang dihasilkan akan disimpan dalam bentuk hard file dan soft file. Data yang diperoleh melalui kuisisioner (*google form*) disimpan dengan format (pdf.) di hardisk dan google drive. Google drive yang dijadikan

tempat penyimpanan tersebut adalah akun baru yang khusus dibuat untuk penelitian. Selain disimpan dalam bentuk soft file di *print out* guna mempermudah untuk pengolahan data. Metode penyimpanan tersebut juga berlaku pada data dokumentasi.

2.6. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling* (Moleong, 2017). *Probability sampling* meliputi, *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. *Non-probability sampling* meliputi, *sampling* sistematis, *sampling* kuota, *sampling* aksidental, *purposive sampling*, *sampling* jenuh, dan *snowball sampling*.

2.6.1. Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *sampling area (cluster) sampling* (*sampling* menurut daerah) (Moleong, 2017).

2.6.2. Non-probability Sampling

Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Moleong, 2017). Teknik sampel ini meliputi, *sampling* sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*. Dalam penelitian kualitatif, teknik *sampling* yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*.

Terdapat beberapa jenis teknik non probability sampling, antara lain:

1. Accidental Sampling

Mengambil *sampling* tanpa memperhitungkan derajat kerepresentatifannya tetapi lebih kepada “kenyamanan peneliti”.

2. Snowball atau Quota

Satuan *sampling* dipilih atau ditentukan berdasarkan informasi dari responden.

3. Purposive atau Judgment

Satuan *sampling* dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh satuan *sampling* yang memiliki karakteristik yang dikehendaki.

Penelitian ini menggunakan *sampling area* dengan maksud untuk mengkategorikan sampel berdasarkan zona dari Alun-alun Kota Polewali yang telah dibuat. Jadi, sampel diambil berdasarkan pada zona yang telah ditetapkan.

Accidental sampling digunakan untuk mempermudah peneliti untuk memperbanyak sampel. Teknik ini sangat berguna jika peneliti memiliki banyak pertanyaan yang harus dijawab oleh sampel/responden. Dalam penelitian ini sampel harus memiliki pengalaman pada Alun-alun Kota Polewali paling lama 4 (empat) minggu terakhir untuk memberikan keterangan/jawaban.

Purposive sampling juga digunakan untuk dalam penelitian ini. Purposive sampling ditujukan kepada para ahli yang dianggap peneliti mampu/ahli pada bidang yang diteliti. Para ahli yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Seorang individu yang pernah bagian dari perencana Alun-alun Kota Polewali (Lulusan Jurusan Arsitektur).
- Dinas terkait yang membidangi perawatan, pengembangan, dan pembangunan Alun-alun Kota Polewali. Dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Dinas Pekerjaan Umum.

Selain sample tersebut peneliti tetap membuka kemungkinan siapa saja yang kiranya mampu memberikan keterangan mengenai Alun-alun Kota Polewali. Sampel tersebut diharap mampu memberi keterangan guna memperkuat data yang dikumpulkan.

2.7. Teknik Analisis Data

Terdapat 2 (dua) jenis teknik analisis data pada penelitian Livabilitas Ruang Terbuka Publik di Alun-alun Kota Polewali. Teknik analisis data tersebut adalah Analisis Model Spradley, dan analisis skala likert.

2.7.1. Analisis Model Spradley

Analisis dilakukan dengan menggunakan model Spradley dalam (Moleong, 2017), sebagai berikut:

1. Analisis Domein

Analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan, yang dapat dilihat di buku lampiran. Ada enam tahap yang dilakukan dalam analisis domain yaitu:

- memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia: hubungan termasuk, spasial, sebab-akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan, dan memberi atribut atau memberi nama,
- menyiapkan lembar analisis domain,
- memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir untuk memulainya,
- mencari istilah acuan dan istilah hagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan,
- mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis dan
- membuat daftar domein yang ditemukan (teridentifikasi)

2. Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domain, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil terpilih untuk memperdalam data telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat di buku lampiran.

Tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu:

- memilih satu domain untuk dianalisis,
- mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain itu,
- mencari tambahan istilah bagian,
- mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis,
- membentuk taksonomi sementara,
- mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan, dan
- membangun taksonomi secara lengkap.

3. Analisis Komponen

Setelah analisis taksonomi, dilakukan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat di buku lampiran. Delapan langkah yang dilakukan dalam analisis komponen yaitu:

- memilih domein yang akan dianalisis,
- mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan,
- menyiapkan lembar paradigma,
- mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai,
- menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan: ,erat menjadi satu,
- menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada,
- mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data, dan
- menyiapkan paradigma lengkap

4. Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti. Sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas. Tujuh cara untuk menemukan tema yaitu:

- melebur diri,
- melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan,
- perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam pemandangan budaya,
- menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis,
- mengidentifikasi domain terorganisir,
- membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domein,
- mencari tema universal, dipilih satu dari enam topik: konflik sosial, kontradiksi budaya, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, memperoleh dan menjaga status dan memecahkan masalah. Sesuai dengan topik penelitian maka yang dipilih adalah memecahkan masalah.

2.7.2. Skala Likert

Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan. Empat skala pilihan juga kadang digunakan untuk kuesioner skala Likert yang memaksa orang memilih salah satu kutub karena pilihan “netral” tak tersedia (Moleong, 2017).

Mengutip dari buku Nazir M. “Metode Penelitian”, Ghalia Indonesia; Bogor; tahun 2005, dalam membuat skala Likert, ada beberapa langkah prosedur yang harus dilakukan peneliti, antara lain:

- Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai,
- Kemudian item-item itu dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.
- Responden di atas diminta untuk mengecek tiap item, apakah ia menyenangkan (+) atau tidak menyukainya (-). Respons tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberi skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 5 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga apakah jawaban “setuju” atau “tidak setuju” disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun.

Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Biasanya disediakan lima pilihan skala dengan format seperti:

Pertanyaan Positif (+)

Skor 1. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)
 Skor 2. Tidak (setuju/baik/) atau kurang
 Skor 3. Netral / Cukup
 Skor 4. (Setuju/Baik/suka)
 Skor 5. Sangat (setuju/Baik/Suka)

Pertanyaan Negatif (-)

Skor 1. Sangat (setuju/Baik/Suka)
 Skor 2. (Setuju/Baik/suka)
 Skor 3. Netral / Cukup
 Skor 4. Tidak (setuju/baik/) atau kurang
 Skor 5. Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

Pengukuran persepsi masyarakat terhadap livabilitas Alun-alun Kota Polewali ditinjau melalui skala likert. Skala likert yang digunakan terdapat poin 1, 2, 3, dan 4. Berikut adalah penjelasan nilai dari poin 1-4:

- Poin (1) berarti sangat tidak bagus/sesuai
- Poin (2) berarti tidak bagus/sesuai
- Poin (3) berarti bagus/sesuai
- Poin (4) berarti sangat bagus/sesuai

Nilai skala likert yang terkumpul pada setiap kategori akan dijumlahkan. Setelah dijumlahkan akan dibagi dengan nilai maksimal dari skala likert dan dikali 100%.

Nilai terendah dari hasil skala Likert adalah 25

Rumus Indeks % = $\frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$

Sebelum menyelesaikannya, kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen untuk mengetahui penilaian dengan menggunakan metode mencari interval skor persen (I).

Rumus Interval:

I : 75/ Total skor (Likert)

Lalu : $75 / 4 = 18.75$

Hasil (I) : 18.75

Nilai skala Likert yang terkumpul di setiap kategori akan dijumlahkan. Setelah dijumlahkan, maka akan dibagi dengan nilai maksimum skala Likert dan dikalikan 100%. Nilai skala Likert akan diubah menjadi rasio dengan nilai persentase. Nilai persentase tersebut dikategorikan sebagai berikut;

- Rasio 25,00% hingga 43,75% dikategorikan sebagai sangat buruk/cocok,
- Rasio 43,76% hingga 62,50% dikategorikan sebagai tidak baik/sesuai,
- Rasio 62,51% hingga 81,25% dikategorikan sebagai baik/sesuai,
- Rasio 81,26% hingga 100% dikategorikan sebagai sangat baik/sesuai.

Penelitian ini menggunakan 152 (seratus lima puluh dua) responden, dan menjawab angket yang menjawab tentang 5 (Lima) Dimensi, 25 (dua puluh lima) indikator, dan 54 (lima puluh empat) kriteria.

2.8. Rencana Uji Keabsahan

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlu kan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Hadi et al., 2019).

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksa-nakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Vinet & Zhedanov, 2011).

Kriteria keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu.

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut.

2.8.1. Perpanjangan Keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian (Moleong, 2017).

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
- membatasi kekeliruan (biasas) peneliti,
- mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Pertama, peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan', dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Pertama-tama dan yang terpenting ialah distorsi pribadi. Menjadi 'asing di tanah asing' hendaknya mendapat perhatian khusus peneliti jangan sampai over acting. Tampaknya, jika sejak awal peneliti tidak diterima pada latar penelitian, distorsi itu bisa saja hilang. Di pihak lain, peneliti sendiri biasanya menghasilkan distorsi karena adanya nilai-nilai bawaan dan bangunan tertentu. Yang jelas, tidak akan ada seorang pun peneliti yang memasuki lapangan tanpa bawaan tersebut. Untunglah bahwa ada kemungkinan menyediakan dasar untuk mengujinya.

2.8.2. Ketekunan Pengamat

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat (Moleong, 2017).

Seperti yang telah di uraikan, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya memengaruhi fenomena yang diteliti (Moleong, 2017). Berbeda dengan hal itu, ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaah nya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan

secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2.8.3. Triangulasi

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Cara uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan; perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check* (Sugiyono, 2023). Sebagai alat uji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sebagai alat uji. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Uji keabsahan data pada penelitian ini menekankan kepada ketekunan peneliti dalam pengambilan data. Sedapat mungkin menghindari terjadinya kesalahan dalam proses perumusan latar belakang hingga tujuan penelitian (Syahir, 2022). Sehingga, dalam pengambilan data tidak terjadi kekeliruan. Selain itu, peneliti juga diwajibkan untuk mengecek data hasil wawancara, angket, teori yang digunakan, dan hasil observasi lapangan. Jika data yang diperoleh dianggap cukup oleh peneliti untuk menarik kesimpulan, maka perpanjangan keikutsertaan tidak perlu dilakukan oleh peneliti. Tetapi, jika hasil yang diperoleh sebaliknya maka peneliti wajib melakukan perpanjangan keikutsertaan.

2.9. Tahap Penelitian

Terdapat beberapa tahap dalam melakukan penelitian ruang terbuka publik berbasis teori livabilitas di Alun-alun Kota Polewali, penelitian ini secara berurutan dilakukan sebagai berikut:

- Menentukan paradigma yang digunakan, dalam hal ini menggunakan paradigma *critical theory*
- Peneliti menggunakan metode mix method, dengan penelitian kuantitatif sebagai jenis penelitian yang utama, dan didukung oleh penelitian kualitatif.
- Peneliti berperan sebagai surveyor dan terlibat langsung dalam penelitian, dan objek yang diteliti. Penelitian ini juga dibantu oleh beberapa surveyor yang kompeten.
- Lokasi penelitian terletak di Alun-alun Kota Polewali Kelurahan Pekkabata, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar.
- Lokasi penelitian menjadi objek penelitian
- Waktu penelitian yang dipilih waktu yang paling ramai, kemudian diantara kedua waktu ramai tersebut. Dalam hal ini, hari Sabtu dan Minggu adalah waktu paling ramai di Alun-alun Kota Polewali. Kemudian Jum'at dan Senin adalah waktu pembanding yang digunakan.
- Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Kata-kata dan Tindakan, (2) Sumber tertulis, (3) Dokumentasi, (4) Kuisioner/angket.

- Sampel yang digunakan adalah cluster sampling, accidentals sampling, dan purposive sampling
- Analisis data menggunakan model Spradley dalam (Moleong, 2017) dan analisis statistik skala likert.
- Triangulasi adalah metode keabsahan data yang pertama. Jika diperlukan peneliti memperpanjang proses pengambilan data.
- Membuat narasi penelitian.

2.10. Alur Metode Penelitian

Latar belakang	Rumusan masalah	Tujuan	Jenis penelitian	Teknik sampling	Teknik pengumpulan data	Analisis data	Uji keabsahan
Terdapat fasilitas penyewaan kendaraan listrik di Alun-alun Kota Polewali yang cukup berbahaya bagi pejalan kaki. Sehingga untuk mengetahui tingkat kenyamanan Alun-alun Kota Polewali dilakukan penelitian ditinjau dari Livabilitas.	Bagaimana persepsi pengunjung Alun-alun kota Polewali ditinjau dari livabilitas?	Mengetahui tingkat livabilitas pengunjung Alun-alun Kota Polewali	Kuantitatif	Accidental sampling, cluster sampling	Wawancara terstruktur, Dokumentasi, Kuisisioner (Skala Likert)	Skala Likert	Triangulasi antara teori, hasil observasi (dokumentasi), dan wawancara
	Bagaimana livabilitas Alun-alun kota Polewali?	Mengetahui livabilitas dari segi kenyamanan, aksesibilitas, fungsi, pemeliharaan, dan keramahan	Kualitatif	Objek Penelitian	Buku-buku, dokumentasi dan jurnal yang terkait, Observasi, dan dokumentasi	Pengelompokan, taksonomi, reduksi data, dan mengintegrasikan data	